

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi antar budaya saat ini menjadi salah satu cabang ilmu komunikasi yang sering dibahas dalam forum keilmuan sebagai bahan kajian yang sangat menarik. Komunikasi antar budaya yang berarti proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara komunikator yang berbeda latar belakang budaya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan¹.

Jika ditarik ke dalam konteks pendidikan, pembelajaran antar budaya sangat dibutuhkan karena semakin terbukanya dan luasnya pergaulan dengan masyarakat dari berbagai budaya yang berbeda, maka kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda adalah prasyarat mendasar sebagai bekal siswa di dunia luar setelah bangku sekolah. Pendidikan antarbudaya, yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan ini, dapat memberikan kontribusi untuk menjaga kedamaian dan memberikan pembelajaran karakter. Kompetensi antarbudaya tidak diperoleh secara otomatis, melainkan harus dipelajari dan dipraktekkan.²

Non Governmental Organization Bina Antarbudaya didirikan di Indonesia pada tanggal 2 Mei 1985 oleh Taufiq Ismail, Tanri Abeng, Irid Agoes, Kartono Mohamad dan Sophie Gunawan Satarie. Memiliki 20 cabang (chapter) di seluruh Indonesia, Bina Antarbudaya adalah organisasi berbasis *voluntarism*, *non profit*, non pemerintah yang menyelenggarakan pembelajaran antarbudaya dan memberikan kesempatan kepada siswa Indonesia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman global dan keterampilan sebagai calon pemimpin masa depan.³

¹ Alo Liliweri, M.S., Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003) h. 9

² Barret et al., Developing Intercultural Competence through Education, (Pestalozzi Series No. 3. Strasbourg, Council of Europe Publishing, 2014)

³ Profil bina antarbudaya, diakses pada 21 April 2018 jam 13.21 dari <http://www.bina-antarbudaya.or.id/en/pages/tentang-bina-antarbudaya.html>

Tiga puluh tiga (33) tahun Bina Antarbudaya telah berkiprah di Tanah Air untuk menjalankan visi dan misinya, beberapa nama tokoh penting lahir dari Bina Antarbudaya, seperti Najwa Shihab, Joko Anwar, Tanri Abeng, Anies Baswedan, Taufiq Ismail, Azrul Ananda dan masih banyak lagi. Nama-nama diatas bisa menjadi pembuktian kiprah Bina Antrabudaya sebagai salah satu *Non Governmental Organization* (NGO) yang memberikan manfaat baik bagi masyarakat Indonesia khususnya siswa SMA sederajat.

Bina Antarbudaya memiliki 3 program utama yaitu :

1. Pertukaran Pelajar (*Sending*)
2. *Hosting*
3. *Volunteer Development*

Bermitra dengan AFS *Intercultural Program* (AFS) dan *Kennedy-Lugar Youth Exchange and Study* (YES) organisasi non-profit dari Amerika Serikat yang bergerak dibidang pertukaran pemuda, setiap tahun Bina Antarbudaya memberikan 2 jenis beasiswa yaitu, beasiswa penuh (*full scholarship*) dan beasiswa sebagian (*partial scholarship*), dengan cara mengirimkan siswa terbaik yang berminat dan memenuhi persyaratan serta tidak mempertimbangkan perbedaan agama, ras, suku atau latar belakang sosial ekonomi ke 26 negara tujuan untuk menjadi Duta Muda Indonesia dalam program pertukaran pelajar selama kurang lebih satu tahun bersekolah di negara tujuan.

Tiga tahap seleksi harus dilalui untuk bisa terpilih mengikuti program pertukaran pelajar Bina Antarbudaya. Seleksi dilakukan oleh 20 chapter di seluruh Indonesia, dimulai dari pendaftaran program, seleksi pemberkasan, dilanjutkan dengan seleksi wawancara, dan tahap terakhir adalah orientasi di tingkat nasional kepada perwakilan peserta yang terpilih disetiap chapter.

Program pertukaran pelajar bukan satu-satunya program yang dimiliki Bina Antarbudaya, program *Hosting* mendukung *Intercultural learning* yang dijalankan Bina Antarbudaya. Menjadi keluarga angkat (*Host Family*) untuk siswa dari luar negeri yang akan bersekolah di Indonesia akan memberikan kesempatan kepada sebuah keluarga untuk mengenal budaya lain dan dalam waktu bersamaan bisa mengenalkan budaya Indonesia secara intensif karena tinggal dalam satu rumah.

Kesempatan pembelajaran antar budaya yang Bina Antarbudaya tawarkan melalui program antar budaya mengharuskan organisasi yang berbasis relawan ini memiliki strategi untuk menarik minat siswa SMA

sederajat untuk bergabung dan mengikuti persyaratan organisasi yang telah ditetapkan. Tidak mudah dalam mempengaruhi siswa SMA sederajat dengan berbagai latar belakang untuk mendaftar sebagai peserta program pertukaran pelajar. Dengan banyaknya prosedur yang harus dilalui dalam memilih peserta yang berpotensi terpilih dalam program pertukaran pelajar (*Sending*) membuat siswa tidak dengan mudah memutuskan untuk mengikuti program, karena kesiapan mental, pengetahuan dan finansial juga harus disiapkan.

Kesulitan tidak hanya datang dari ketertarikan peserta saja, dalam prosedur seleksi pertama setelah pendaftaran, persetujuan orang tua juga diperlukan dalam melengkapi berkas-berkas penting yang lain. Program selama kurang lebih satu tahun menjalani pendidikan di negara lain, menjadi pertimbangan tersendiri bagi orang tua peserta, dengan berbagai latar belakang keluarga yang berbeda, Bina Antarbudaya memahami bahwa keterbukaan orang tua peserta tidak bisa disamaratakan, keharusan peserta terpilih untuk mengulang satu tahun di SMA ketika peserta terpilih kembali ke Indonesia, juga masalah sebagian biaya yang dibebankan kepada peserta jika peserta terpilih mendapatkan beasiswa yang sebagian (*partial scholarship*) bukan yang penuh juga menjadi pertimbangan orang tua dalam mengizinkan anaknya mengikuti program Bina Antarbudaya.

Di era yang serba modern ini, kecenderungan anak muda menyukai hal yang instan adalah tantangan tersendiri yang harus dihadapi. Dengan proses seleksi yang panjang dan dengan basis organisasi relawan membuat Bina Antarbudaya dikenal dengan organisasi yang tidak memberikan keuntungan secara finansial. Tantangan diatas lantas tidak seharusnya membuat sebuah organisasi berhenti dalam menjalankan program organisasinya. Kesadaran Bina Antarbudaya bahwa memiliki program yang bagus tidak berarti apa-apa jika pesan dan nilai program tidak dapat sampai ke sasaran publik yang dituju, terlebih untuk organisasi non *profit* yang orientasi organisasi tidak berada pada keuntungan material semata, Bina Antarbudaya berfokus kepada memberikan pembangunan karakter anak muda, siswa SMA sederajat.

Peran *Public Relations* dalam organisasi Bina Antarbudaya sangat dibutuhkan dalam menunjang berjalannya organisasi dan program organisasi. Peran *Public Relations* menuntut organisasi untuk membangun hubungan baik dengan publik, sehingga diperlukan *Public Relations* yang menangani hal tersebut agar organisasi atau lembaga tidak mengecewakan publik. Publik akan memberi kepercayaan terhadap suatu organisasi ketika

yang menjalankan peran *Public Relations* mampu mengkomunikasikan secara tepat dan benar.⁴

Penulis tertarik meneliti strategi komunikasi *Public Relations* di *Non Governmental Organization* (NGO) Bina Antarbudaya karena nilai manfaat yang dimiliki Bina Antarbudaya dengan *Intercultural Program* yang menjadi identitas organisasi. Masih belum banyak organisasi yang bergerak dibidang pembangunan anak muda melalui pembelajaran antar budaya seperti yang dilakukan Bina Antarbudaya.

Penulis akan melakukan penelitian di salah satu chapter Bina Antarbudaya, yaitu chapter Surabaya. Dengan demikian, penulis memilih untuk meneliti lebih jauh bagaimana strategi yang diaplikasikan Bina Antarbudaya chapter Surabaya dalam mencapai tujuan organisasi mereka.

1.2 Pembatasan Masalah

Memfokuskan pembahasan penelitian agar tidak terlalu meluas, maka penulis perlu membatasi pembahasannya. Penelitian ini difokuskan kepada Strategi *Public Relations* Bina Antarbudaya Chapter Surabaya dalam menarik minat siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat untuk mengikuti *Intercultural Program*.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana Strategi *Public Relations* Bina Antarbudaya Chapter Surabaya dalam menarik minat siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat untuk mengikuti *Intercultural Program*?”

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana strategi *Public Relations* yang dibuat oleh Bina Antarbudaya chapter Surabaya sebagai organisasi non pemerintah dan non *profit* dalam membantu Siswa Menengah Atas (SMA) sederajat belajar tentang *Intercultural learning*.

⁴Suryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Bandung : CV Pustaka Setia 2015)

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menambah wawasan dan ilmu tentang penerapan *Public Relations* dalam organisasi non pemerintah dan non *profit*. Dan juga bagaimana penelitian ini bisa digunakan untuk membantu pengembangan ilmu komunikasi dalam konteks *Public Relations*.

2. Manfaat Praktis

Memberikan bahan referensi untuk yang sedang melakukan penelitian dalam bidang ini. Sebagai bahan analisa bagi organisasi terkait untuk menyempurnakan strategi *Public Relations* mereka juga sebagai bahan evaluasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bagian yang saling berkaitan satu sama lain, yang meliputi :

1. BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini mencakup latar belakang masalah dari judul yang penulis pilih yaitu Strategi *Public Relations* Bina Antarbudaya Chapter Surabaya dalam menarik minat Siswa Sekolah Menengah Atas sederajat untuk Mengikuti *Intercultural Program*. Selanjutnya memberikan pembatasan permasalahan yang akan dijadikan fokus pembahasan penelitian. Tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis, praktis dan sistematika penulisan juga dituliskan di bab ini.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan, peneliti menjelaskan proses dan kegiatan penelitian yang di dukung oleh pustaka yang relevan termasuk mengkaji hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Kemudian diuraikan teori yang menjadi dasar penelitian dalam sub bab selanjutnya yakni landasan teori untuk menjawab permasalahan obyek yang diteliti. Dari landasan teori yang diuraikan maka dibuat sub bab dasar pemikiran. Dalam kajian pustaka diperlukan literatur yang berasal dari jurnal ilmiah dan buku literatur yang relevan dengan obyek yang diteliti.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan cara-cara penyusunan penulisan penelitian secara jelas dan sistematis berdasarkan pada metode pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, jenis penelitiannya adalah deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Kemudian dari tahap - tahap sebelumnya akan dianalisis data dan ditarik kesimpulan.

4. BAB IV : PENYAJIAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menganalisis hasil-hasil kajian obyek masalah penelitian. Lalu berdasarkan hasil penelitian, penelitian melakukan pembahasan dari berbagai aspek. Pada bagian ini peneliti memberikan hasil kajian yang diteliti dikaitkan dengan teori, penelitian terdahulu, dan tujuan dilakukannya penelitian. Hasil penelitian diperoleh setelah peneliti melakukan analisis dari data-data dan sumber yang telah dikumpulkan.

5. BAB V : PENUTUP

Pada bab ini, peneliti membuat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan. Pada kesimpulan akan menjelaskan apakah masalah peneliti telah menjawab secara tepat dan akurat. Berdasarkan implikasi kesimpulan yang dibuat, peneliti memberikan saran yang kongkrit, operasional, rinci dan mudah untuk ditindak lanjuti sistematika Penelitian.